

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan zaman memberi dampak positif pada perubahan-perubahan ragam kebutuhan manusia, terjadi peningkatan varietas dan kompleksitas kebutuhan bagi tiap individu. Tiap individu akan senantiasa berusaha untuk mencapai kemakmurannya, yaitu memenuhi semua kebutuhannya hingga merasa puas. Namun pada kenyataannya individu tidak pernah dapat mencapai kemakmuran maksimalnya, karena kebutuhan manusia tidak terbatas. Jika suatu kebutuhan sudah dapat terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan-kebutuhan lain mengikuti kebutuhan sebelumnya seiring dengan berjalannya waktu, perubahan *income* (tingkat pendapatan), serta perubahan kelas sosial seorang individu.

Ilmu ekonomi muncul karena adanya tuntutan pemenuhan kebutuhan yang tidak terbatas dengan alat-alat pemenuhan (sumber-sumber daya) yang terbatas. Jika alat-alat pemenuhan (sumber-sumber daya) tidak terbatas, seperti misalnya : udara dan sinar matahari, maka tidak akan timbul masalah-masalah ekonomi. Sehingga mungkin ilmu ekonomi tidak akan dikenal oleh masyarakat. Salah satu lapangan yang termasuk dalam ilmu ekonomi adalah ekonomi perusahaan.

Dunia usaha di Indonesia, beberapa tahun belakangan ini, khususnya bidang industri dan manufaktur banyak yang mengalami kelesuan karena ketidakstabilan perekonomian dalam negeri. Sehingga banyak perusahaan industri dan manufaktur yang terancam gulung tikar.

Bagi dunia bisnis bidang jasa dan perdagangan, situasi masih sedikit lebih menjanjikan dan berprospek baik.

Peluang inilah yang dilihat oleh Bp. Sofyan Ponda sejak tahun 1971, yang memotivasinya untuk berkiprah di bidang perhotelan. Tahun 1974-1978 merupakan saat-saat yang sangat berat bagi Bp. Sofyan Ponda. Tumbuhnya hotel-hotel baru pasca Konferensi PATA, harga minyak yang anjlog, adanya devaluasi rupiah, dan sulitnya memperoleh kredit dari Bank, menyebabkan Beliau memutuskan untuk menjual bisnis hotelnya saat itu dan segera membentuk perusahaan baru dengan nama PT. SOFYAN HOTELS. Sejak kuartal pertama tahun 1989 PT. Sofyan Hotels go public di Bursa Paralel Indonesia. Beberapa tahun kemudian Bursa Paralel Indonesia menggabungkan diri ke Bursa Efek Surabaya, semenjak itulah PT. Sofyan Hotels, Tbk. tercatat di Bursa Efek Surabaya. Kini PT. Sofyan Hotels telah memiliki dan mengelola tiga hotel kelas menengah yang berlokasi di Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan.

Dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir ini, yaitu sejak tahun 2001 hingga tahun 2004, PT. Sofyan Hotels tidak dapat memperoleh laba usaha (*profit*) dari kegiatan usahanya. Tahun 2005 perusahaan akhirnya dapat memperoleh laba kembali. Menurut Bp. Bobby Sofyan (Direktur PT. Sofyan Hotels) kegiatan operasional perusahaan dapat tetap berjalan dengan baik meskipun ketika perusahaan mengalami kerugian, karena modal kerja perusahaan tidak hanya berasal dari modal sendiri, tetapi juga berasal dari modal asing (modal penyertaan investor) dan pinjaman dari Bank yang merupakan hutang bagi perusahaan. Jumlah rugi bersih yang dialami PT. Sofyan Hotels sejak tahun 2001 hingga tahun 2004 menyebabkan meningkatnya tingkat hutang perusahaan. Hal ini menjadikan penulis tertarik untuk menganalisa bagaimana pengaruh pengelolaan modal

kerja terhadap tingkat likuiditas perusahaan, untuk mengetahui sejauh mana tingkat keterkaitan antara keduanya.

Ekonomi perusahaan tidak akan pernah lepas dari kebutuhan akan modal kerja. Dalam ekonomi perusahaan, modal kerja merupakan investasi modal perusahaan dalam aset jangka pendek, termasuk aktiva lancar (*current assets*) perusahaan. Yaitu aktiva-aktiva yang dalam jangka waktu paling lama satu tahun dapat dicairkan menjadi uang kas.

Menurut Ridwan S. Sundjaja dan Inge Barlian (2002 : 240) dalam bukunya “Manajemen Keuangan” jilid 2 menguraikan bahwa kebutuhan akan modal kerja dalam perusahaan dapat dipenuhi dari :

1. Modal Pinjaman, termasuk semua pinjaman jangka panjang yang diperoleh perusahaan. Pemberi dana umumnya meminta pengembalian yang relatif lebih rendah, karena mereka memperoleh resiko yang paling kecil atas segala jenis modal jangka panjang, sebab :
 - a) Modal pinjaman mempunyai prioritas lebih dahulu bila terjadi tuntutan atas pendapatan / aktiva yang tersedia untuk pembayaran.
 - b) Modal pinjaman mempunyai kekuatan hukum atas pembayaran dibandingkan dengan pemegang saham preferen atau saham biasa.
 - c) Bunga pinjaman merupakan biaya yang dapat mengurangi pajak, maka biaya modal pinjaman yang sebenarnya secara substansial menjadi lebih rendah.
2. Modal Sendiri atau Ekuitas
Merupakan dana jangka panjang yang diperoleh dari pemilik perusahaan (pemegang saham). Tidak seperti modal pinjaman yang harus dibayar pada tanggal tertentu di masa yang akan datang, modal sendiri diharapkan tetap dalam perusahaan untuk jangka waktu yang tidak terbatas. Ada dua sumber dari modal sendiri yaitu :
 - a) Saham preferen
 - b) Saham biasa yang terdiri dari saham biasa dan laba ditahan.

Tanpa modal kerja, maka perusahaan tidak akan dapat menjalankan kegiatan operasionalnya atau jika perusahaan mengalami kekurangan modal kerja, maka kontinuitas perusahaan akan terganggu. Modal kerja yang terlalu besar dapat

menyebabkan perusahaan menjadi kurang produktif, karena ada modal yang menganggur. Sebaliknya modal kerja yang terlalu sedikit dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya sehingga mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan. Hal ini dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan dari para kreditur kepada pihak perusahaan. Sehingga perusahaan akan mengalami kesulitan dalam mendapatkan pinjaman modal dari kreditur.

Berdasarkan beberapa hal di atas, penulis akan mencoba mengulas mengenai pengaruh pengelolaan modal kerja dalam kaitannya dengan tingkat likuiditas perusahaan melalui skripsi ini yang berjudul : “ **Pengelolaan Modal Kerja dalam Kaitannya dengan Tingkat Likuiditas PT. Sofyan Hotels, Tbk.** ”

1.2. Identifikasi Masalah

Selain berperan dalam kontinuitas perusahaan, modal kerja juga merupakan pencerminan dari likuiditas perusahaan. Oleh karena itu jumlah modal kerja haruslah sesuai dengan kebutuhan operasi perusahaan, agar operasi perusahaan dapat berjalan dengan lancar. Maka permasalahan-permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan modal kerja yang dimiliki PT. Sofyan Hotels pada tahun 2001- 2005 dan bagaimana kaitannya dengan perkembangan tingkat pendapatan yang diperoleh PT. Sofyan Hotels dalam kurun waktu lima tahun (2001 – 2005).
2. Bagaimana pengelolaan modal kerja serta bagaimana pengelolaan elemen – elemen modal kerja PT. Sofyan Hotels tahun 2001 hingga tahun 2005 bila dilihat dari efektivitas kinerjanya.

-
-
3. Bagaimana kondisi likuiditas PT. Sofyan Hotels dikaitkan dengan modal kerja perusahaan dalam periode waktu tahun 2001 - 2005.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan modal kerja yang dimiliki Hotel Sofyan pada tahun 2001 – 2005 dan mengetahui bagaimana keterkaitannya dengan perkembangan tingkat pendapatan Hotel Sofyan dalam kurun waktu lima tahun (2001-2005).
2. Untuk mengetahui bagaimana pengelolaan modal kerja serta bagaimana pengelolaan elemen – elemen modal kerja Hotel Sofyan tahun 2001-2005 (berdasarkan keterbatasan data yang diperoleh hanya data keuangan tahun 2001-2005) bila dilihat dari efektivitas kinerjanya.
3. Untuk mengetahui bagaimana kondisi likuiditas PT. Sofyan Hotels dikaitkan dengan modal kerja perusahaan dalam periode waktu tahun 2001 - 2005.

1.4. Kegunaan Penelitian

Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini akan diperoleh data yang mempengaruhi secara positif usaha perusahaan dalam meningkatkan efektivitas modal kerjanya serta dapat meningkatkan tingkat likuiditas perusahaan.

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu :

a) Bagi Penulis

Memberikan deskripsi yang jelas, sampai sejauh mana kesesuaian antara teori disiplin ilmu Manajemen Keuangan terutama mengenai hubungan antara modal kerja dengan tingkat likuiditas perusahaan bila dibandingkan dengan praktek yang sesungguhnya di lapangan (di perusahaan).

b) Bagi Perusahaan yang Diteliti yaitu PT. Sofyan Hotels

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai bagaimana kinerja pengelolaan modal kerja beserta kinerja pengelolaan elemen – elemen modal kerja dan bagaimana kondisi likuiditas PT. Sofyan Hotels. Serta mungkin dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan-kebijakan perusahaan pada periode-periode berikutnya.

c) Bagi Peneliti dan Pihak-pihak Lain

Dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian lain, khususnya di bidang pengelolaan modal kerja dan hubungannya dengan tingkat likuiditas perusahaan serta dapat digunakan sebagai informasi tambahan dalam menghadapi permasalahan-permasalahan serupa.

1.5. Kerangka Pemikiran

Salah satu fungsi yang vital dalam lingkup keuangan perusahaan adalah fungsi permodalan. Modal kerja dibutuhkan dalam pembiayaan kegiatan operasional perusahaan sehari-hari, misalnya untuk membeli bahan baku, untuk membeli bahan pembantu, untuk membayar gaji karyawan, untuk membayar bunga serta angsuran hutang, untuk melunasi

hutang, dan pembiayaan – pembiayaan lainnya. Dana yang telah mengalir keluar diharapkan dapat kembali dalam bentuk pendapatan yang dihasilkan dari penjualan outputnya dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama. Oleh karena itu modal kerja harus selalu mendapat perhatian, pengawasan dan pengendalian dari pimpinan perusahaan.

Menurut Kamaruddin Ahmad (1997 : 5) dalam buku “ Dasar – dasar Manajemen Modal Kerja ” definisi modal kerja adalah :

“ Modal kerja pada hakikatnya merupakan jumlah yang terus menerus harus ada dalam menopang usaha perusahaan yang menjembatani antara saat pengeluaran untuk memperoleh bahan atau jasa, dengan waktu penerimaan penjualan. ”

Definisi lain dari modal kerja menurut Lawrence J. Gitman (2003 : 598) dalam bukunya “ *Principles of Managerial Finance* ” 10th edition yaitu :

“ *Current assets, commonly called working capital, represent the portion of investment that circulates from one form to another in the ordinary conduct of business. This idea embraces the recurring transition from cash to inventories to receivables and back to cash.* ”

Dari definisi Gitman diatas, terlihat bahwa dalam modal kerja terdapat peralihan dari kas ke dalam bentuk persediaan kemudian ke dalam bentuk piutang dan akhirnya kembali lagi menjadi kas. Proses ini akan terus berulang selama perusahaan masih berdiri dan dinamakan *operating cycle*.

Terdapat tiga konsep mengenai modal kerja yang oleh Eugene F. Brigham dan Michael C. Ehrhardt (2005 : 743) dalam bukunya “ *Financial Management* ” 11th edition dijabarkan sebagai berikut :

1. *Working capital, sometimes called Gross Working Capital, simply refers to current assets used in operations.*
2. *Net Working Capital, is defined as current assets minus current liabilities.*
3. *Net Operating Working Capital (NOWC) is defined as operating current assets minus operating current liabilities. Generally NOWC is equal to cash, account receivable, and inventories, less account payable and accruals.*

Tambahan informasi mengenai modal kerja bersih (*net working capital*) dikemukakan oleh Ridwan S. Sundjaja dan Inge Barlian (2002 : 155) dalam buku ‘Manajemen Keuangan’ jilid 1 edisi ke 4 sebagai berikut :

“Modal Kerja Bersih (*net working capital*) adalah selisih antara aktiva lancar dan passiva lancar perusahaan.”

- ♣ Jika aktiva lancar melebihi passiva lancar, perusahaan mempunyai ‘modal kerja bersih positif’. Secara umum modal kerja bersih merupakan bagian dari aktiva lancar yang dibiayai dengan dana jangka panjang, yang terdiri atas hutang jangka panjang dan modal saham. Karena passiva lancar menunjukkan sumber dana jangka pendek, sehingga jika aktiva lancar melebihi passiva lancar maka kelebihanannya dibiayai dengan dana jangka panjang.
- ♣ Jika aktiva lancar lebih kecil dari passiva lancar, perusahaan mempunyai ‘modal kerja bersih negatif’. Dengan kata lain modal kerja bersih merupakan bagian dari aktiva tetap yang dibiayai dengan passiva lancar.

Modal kerja harus dapat diatur dengan sebaik-baiknya agar perusahaan dapat beroperasi dengan lancar dan dapat membuat rencana – rencana untuk masa yang akan datang dengan lebih baik. Selain itu perusahaan akan dapat beroperasi secara efektif dan efisien, serta dapat menghindari bahaya – bahaya yang mungkin timbul karena adanya kekacauan keuangan. Ketidaktepatan dalam mengukur jumlah modal kerja yang dibutuhkan akan menimbulkan gangguan dalam kegiatan operasional perusahaan yang bila tidak segera ditanggulangi akan mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Kekurangan modal kerja akan menyebabkan perusahaan kehilangan peluang untuk mendapatkan pendapatan dari penjualan outputnya, namun kelebihan jumlah modal kerja akan menyebabkan terjadinya pemborosan sumber daya.

Menurut Ridwan S. Sundjaja dan Inge Barlian (2002 : 155) dalam buku ‘Manajemen Keuangan’ jilid 1 modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam bentuk aktiva – aktiva lancar yang terdiri dari :

-
1. Kas
Yaitu semua uang tunai yang ada di dalam perusahaan, sebagai alat pembayaran yang sah dalam tiap saat yang dikehendaki, merupakan aktiva yang paling lancar.
 2. Surat – surat berharga yang mudah dapat dicairkan
Misalnya : giro, cek, deposito, efek.
 3. Piutang dagang
Merupakan hak atas tagihan perusahaan kepada pihak lain yang akan diminta pembayarannya bila telah jatuh tempo. Tagihan ini terjadi akibat adanya penjualan kredit.
 4. Persediaan barang
merupakan semua persediaan barang yang digunakan untuk proses produksi atau hasil produksi yang telah selesai tetapi belum dijual. Tingkat perputarannya tidak melebihi satu tahun atau jangka waktu operasi normal perusahaan.

Dalam pengaturan modal kerja, masalah penggunaan alat – alat pembayaran yaitu alat – alat likuid perusahaan juga harus diperhatikan. Tiap kesalahan dalam penggunaan dan pengalokasian dana akan mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan. Misalnya pinjaman jangka pendek digunakan untuk mempermodali *fixed assets*, maka akan mengakibatkan berkurangnya tingkat likuiditas perusahaan.

Menurut Lawrence J. Gitman (2003 : 54) dalam buku “ *Principles of Managerial Finance* ” likuiditas adalah :

“*A firm’s ability to satisfy it’s short -term obligations as they come due.*”

Dari definisi Gitman di atas dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi.

Ciaran Walsh (2002 : 115) dalam bukunya “ *Key Management Ratios* ” mengemukakan :

“*Measuring a firm’s short term liquidity position by comparing the value s of ‘current assets’ with its ‘current liabilities’.*”

Likuiditas diukur dengan empat macam ukuran dasar yaitu :

1. *Net Working Capital*

Mengukur likuiditas perusahaan secara keseluruhan.

2. *Current Ratio*

Mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

3. *Quick (Acid – Test) Ratio*

Merupakan pengukuran dari likuiditas secara mendalam, menekankan pada penghitungan aset perusahaan yang benar – benar likuid. Caranya dengan mengurangi persediaan dari *current assets* yang dimiliki oleh perusahaan.

4. *Cash Ratio*

Pengukuran digunakan untuk mengetahui proporsi kas dalam perusahaan.

Apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban lancarnya yang jatuh tempo, maka kepercayaan kreditur kepada perusahaan akan berkurang atau bahkan dapat hilang dan perusahaan akan kesulitan memenuhi kebutuhan modal untuk kebutuhan operasionalnya, mengingat pembiayaan modal kerja perusahaan juga diperoleh dari modal asing selain dari modal sendiri. Bila perusahaan dapat mencapai target – target perusahaan, khususnya meningkatkan likuiditasnya dari tahun ke tahun, maka pengelolaan modal kerja perusahaan dapat dikatakan baik.